

MENGUNGKAP ASPEK PEMIKIRAN TEOLOGI DALAM DOKTRIN AKIDAH KAUM SYI'AH

Hadariansyah AB

**Jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari.
Jl. A. Yani Km 4,5 Banjarmasin. HP. 08125176937**

Abstrak

Nama atau sebutan Syi'ah memang sudah tidak asing bagi kita. Akan tetapi tentang aspek pemikiran teologi yang mewarnai doktrin akidah mereka belum banyak diketahui. Tulisan ini merupakan suatu kajian yang berupaya mengungkap aspek pemikiran teologi yang mewarnai doktrin akidah kaum Syi'ah. Deskripsi hasil kajian ini menggambarkan bahwa pemikiran teologi yang paling kuat memberi warna bagi doktrin akidah kaum Syi'ah yang membuat berbedanya doktrin akidah mereka dari akidah yang dianut umat Islam pada umumnya ialah tentang imâmah dan rukun iman. Imâmah ialah kepemimpinan pengganti Nabi setelah beliau wafat dan kepemimpinan seterusnya. Menurut kaum Syi'ah, imam (pemimpin) umat setelah Nabi wafat adalah 'Alî bin Abi Thâlib dan kemudian dilanjutkan secara turun-temurun oleh keturunannya. Imam-imam itu oleh mereka dianggap sebagai orang-orang yang ma'shûm, yakni terpelihara dari berbuat dosa atau kesalahan. Bagi mereka kepercayaan terhadap imâmah ini adalah bagian dari akidah. Karena itu, mereka menjadikan imâmah salah satu rukun iman. Rukun iman bagi mereka terdiri dari Tauhid, Kenabian, Hari Kemudian, dan Imâmah. Dari sini terlihat segi perbedaan doktrin akidah kaum Syi'ah dari ajaran akidah yang dianut umat Islam pada umumnya.

Kata kunci: Syi'ah, pemikiran teologi, doktrin akidah, imâmah.

Pendahuluan

Syi'ah sebagai nama salah satu golongan dari beberapa golongan di kalangan umat Islam tampaknya memang sudah tidak asing lagi bagi kita. Karena, penganut ajaran Syi'ah hingga kini banyak terdapat di kalangan umat Islam di beberapa negara di dunia ini. Meskipun demikian, berkenaan dengan paham akidah mereka serta aspek pemikiran teologi yang mewarnai doktrin akidah mereka masih belum banyak diketahui. Oleh karena itu, mengungkap aspek pemikiran teologi dalam doktrin akidah mereka masih menjadi perlu dan penting.

Ajaran tentang akidah dalam Islam bila dikaji dari aspek sejarahnya dapat diketahui bahwa ajaran tersebut dilihat kepada sumbernya dapat dibedakan menjadi dua macam. *Yang pertama*, ajaran yang murni bersumber

dari Alquran dan Hadis. Inilah ajaran akidah pada masa Nabi dan sahabat. Ajaran seperti ini kemudian disebut Akidah Kaum Salaf. *Yang kedua*, ajaran yang bersumber dari Alquran dan Hadis dan bercampur dengan yang bersumber dari pemikiran manusia. Inilah yang disebut Ilmu Kalam,¹ atau Teologi Islam.² Dengan demikian, di dalam Ilmu Kalam atau Teologi Islam ini ada bagian yang berasal dari Alquran dan Hadis dan ada bagian yang berasal dari pemikiran manusia. Bagian yang berasal dari pemikiran manusia ini di sini disebut pemikiran teologi.

Doktrin akidah kaum Syi'ah adalah termasuk dalam yang kedua tersebut di atas, yakni ada bagian yang berasal dari Alquran dan Hadis dan ada bagian yang berasal dari pemikiran manusia. Bagian ajaran akidah kaum Syi'ah yang bersumber dari Alquran dan Hadis tampaknya tidak berbeda dari bagian ajaran akidah golongan-golongan dalam Islam lainnya yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Akan tetapi bagian ajaran akidah kaum Syi'ah yang berasal dari pemikiran mereka tampaknya hanya terdapat pada doktrin akidah mereka saja, dan tidak terdapat pada ajaran akidah golongan-golongan dalam Islam yang lain. Yang dimaksud golongan-golongan dalam Islam yang lain di sini ialah Kaum Salaf, Khawârij, Murji'ah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Mâturidiyah.

Dalam tulisan ini pembahasan difokuskan pada bagian ajaran akidah kaum Syi'ah yang berasal dari pemikiran mereka. Inilah yang dimaksud aspek pemikiran teologi dalam doktrin akidah kaum Syi'ah dalam tulisan ini.

Sekilas Tentang Kaum Syi'ah

Dilihat dari segi bahasa, kata "syi'ah" adalah dari bahasa Arab "*syi'ab*" (شيعة) yang berarti "pengikut" atau "golongan". Adapun dimaksud dengan Syi'ah di sini ialah pengikut yang setia pada 'Alî Ibnu Abî Thâlib, atau golongan yang setia pada 'Alî Ibnu Abî Thâlib. Sebutan "*syi'ab*" ini berasal dari "شيعة على" (pengikut atau golongan Alî).³

¹Ilmu Kalam, adalah dari bahasa Arab "علم الكلام". Kalangan ahli Ilmu Kalam mendefinisikan Ilmu Kalam dengan "علم يبحث فيه عن العقائد الدينية بالأدلة اليقينية" Ilmu yang membicarakan tentang aqidah agama (Islam) dengan argumen-argumen yang meyakinkan).

²Teologi, adalah dari bahasa Inggris "*theology*". Definisi *theology* adalah "*a study of the question of God and the relation of God to the world of reality*" (pembicaraan tentang Tuhan dan hubungan Tuhan dengan alam nyata). Apa yang disebut Teologi Islam, itulah juga yang disebut Ilmu Kalam.

³Ahmad Amîn, *Fajr al-Islâm*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1969 M.), cet. ke-10, h. 267.

Akan tetapi kemudian lebih populer dengan sebutan "*syi'ah*" saja, tanpa digandengkan dengan nama "'Alî". Namun yang dimaksudkan tetap pengikut yang setia atau golongan pendukung yang setia pada 'Alî Ibnu Abî Thâlib.

Syi'ah sebagai kelompok pengikut setia atau pendukung setia kepada 'Alî, mulai muncul ke permukaan setelah peristiwa *tahkîm* (arbitrase) pasca perang *Shiffîn*, yaitu perang yang terjadi pada tahun 37 H. antara pihak 'Alî dengan pihak Mu'âwiyah di suatu tempat bernama *Shiffîn* yang terletak di antara Kufah dan Damaskus. Dalam *tahkîm* ini pihak 'Alî dikalahkan oleh pihak Mu'âwiyah. Tercatat dalam sejarah, setelah peristiwa *tahkîm*, umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok yang memisahkan diri dari 'Alî yang kemudian disebut kaum Khawârij, kelompok pengikut Mu'âwiyah, dan kelompok pengikut 'Alî yang tetap setia kepadanya. Kelompok pengikut 'Alî yang tetap setia kepadanya ini kemudian menjadi satu golongan yang disebut dengan kaum Syi'ah. Dalam perkembangan selanjutnya, golongan yang disebut kaum Syi'ah ini bukan hanya sebagai pengikut setia 'Alî saja, tetapi lebih dari itu mereka bahkan mengkultuskan 'Alî dan keterunannya secara berlebihan.

Di dalam Ensiklopedi Islam, disebutkan bahwa penganut paham Syi'ah hingga sekarang masih banyak. Mereka tersebar di beberapa negara di dunia, antara lain seperti di Iran, Irak, Afganistan, Pakistan, India, Libanon, Arab Saudi, Bahrein, Kuwait, sebagian bekas negara Uni Soviet, serta beberapa negara Amereka dan Eropa.⁴ Bahkan juga di kalangan umat Islam di tanah air kita ini terdapat juga penganut paham Syi'ah atau punya segi kesamaan paham dengan paham akidah kaum Syi'ah.

Sebenarnya kaum Syi'ah pada mulanya lebih menonjol sebagai gerakan politik, bukan sebagai golongan atau aliran dalam teologi. Akan tetapi, oleh karena mereka menjadikan masalah "*imâmah*" (إمامة), yakni masalah kepemimpinan setelah Nabi wafat dan kepemimpinan seterusnya, sebagai bagian dari iman, maka dalam aspek ini mereka telah masuk ke dalam wilayah teologi. Karena, masalah iman bukan lagi merupakan masalah politik, melainkan merupakan bagian dari masalah teologi. Dalam masalah *imâmah* inilah ditemukan pendapat atau pemikiran teologi terpenting yang dimunculkan kaum Syi'ah.

⁴Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, jilid 6, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), Edisi Baru 2005, h. 313.

Pemikiran-Pemikiran Teologi Mereka

Pemikiran teologi yang dimunculkan oleh kaum Syi'ah yang berbeda dari golongan-golongan dalam Islam lainnya ialah tentang *imâm* dan tentang rukun iman. Dua macam inilah yang akan dibahas berikut ini.

Pemikiran teologi terpenting yang dimunculkan kaum Syi'ah ialah masalah *imâm* (kepemimpinan). Kalangan kaum muslimin pada umumnya menyebut pengganti Nabi dengan sebutan "*kehalîfah*". Sedang kalangan Syi'ah tidak menggunakan sebutan *kehalîfah*. Mereka menggunakan sebutan "*imâm*" (imam). Kata "*imâm*" berarti pemimpin. Berkenaan dengan masalah *imâm* inilah muncul istilah *imâm* di kalangan kaum Syi'ah.

Syi'ah sebagai golongan pendukung 'Alî memang muncul ke permukaan setelah peristiwa *tabkîm*. Akan tetapi bibit pemikiran teologi mereka dalam hal *imâm* telah mulai tumbuh jauh sebelum peristiwa tersebut, yakni sejak sesudah Nabi wafat. Menurut kaum Syi'ah, yang paling utama untuk menggantikan Nabi setelah beliau wafat adalah dari kalangan *ahl al-bait*, yakni keluarga dekat beliau. Yang dipandang sebagai tokoh paling utama untuk pengganti beliau ialah Abbâs, paman beliau, dan 'Alî Ibnu Abî Thâlib, sepupu beliau. Tetapi 'Alî dipandang lebih utama. Abbâs sendiri juga tidak membantah kalau 'Alî dipandang lebih utama dari dirinya.⁵ Dari sinilah mulai timbulnya pendapat di kalangan kaum Syi'ah tentang imam pengganti Nabi Muhammad saw. sesudah beliau wafat, dan tentang imam-imam berikutnya.

Pendapat tentang *imâm* ini kemudian mengalami perkembangan. Menurut mereka, *imâm* bukanlah merupakan kemaslahatan umum yang ketentuannya diserahkan kepada umat, tetapi ia adalah sendi agama (bagian dari rukun iman) dan merupakan fondasi (bagian dari akidah) Islam. Tidak boleh bagi Nabi mengabaikan dan menyerahkan urusannya kepada umat, tetapi ia wajib menentukan imam untuk mereka. Imam bersifat *ma'shûm* (terpelihara) dari dosa besar dan dosa kecil. Menurut mereka, sesungguhnya 'Alî adalah orang yang ditentukan oleh Nabi sebagai imam, pengganti beliau.⁶

Dari sini timbullah pendapat tentang wasiat. Mereka menyebut 'Alî sebagai orang yang menerima wasiat dari Nabi. Menurut mereka, bahwa

⁵Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm...*, h. 266.

⁶Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm...*, h. 267.

Nabi telah berwasiat kepada 'Alî untuk menjadi pengganti beliau sesudah beliau wafat, maka jadilah ia orang yang menerima wasiat dari Nabi. Karena itu, 'Alî menjadi imam bukan dengan cara pemilihan, melainkan dengan ketentuan dari Nabi. 'Alî juga berwasiat kepada yang menggantikannya sesudahnya. Begitu seterusnya, setiap imam menerima wasiat dari imam yang sebelumnya. Dengan demikian, tersebarlah sebutan dan penggunaan kata penerima wasiat di kalangan kaum Syi'ah.⁷

Dari keterangan di atas tadi dapat diketahui bahwa kalangan kaum Syi'ah memiliki pemikiran teologi tersendiri yang berbeda dari kalangan umat Islam lainnya. Bedanya ialah tentang *imâmah*. Menurut pendapat mereka, *imâmah* adalah termasuk sendi agama (bagian dari rukun iman) dan merupakan fondasi Islam (bagian dari akidah). Imam adalah bukan manusia biasa, melainkan manusia yang bersifat *ma'shûm* (terpelihara) dari dosa besar dan dosa kecil. Atau dengan kata lain, imam adalah manusia suci. Di sinilah letaknya perbedaan pemikiran teologi kaum Syi'ah dari kalangan umat Islam lainnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaum Syi'ah terpecah menjadi beberapa sekte. Penyebab terjadinya perpecahan adalah perbedaan pendapat dalam masalah *imâmah*, yaitu tentang imam yang keempat. Pada mulanya seluruh kaum Syi'ah sepakat bahwa imam sesudah wafat Nabi Muhammad saw. ialah 'Alî Ibnu Abî Thâlib, kemudian Hasan bin 'Alî, dan sesudah itu Husein bin 'Alî. Mereka kemudian berbeda pendapat tentang siapa imam yang keempat, yaitu pengganti Imam Husein bin 'Alî. Berkenaan dengan hal ini mereka terbelah menjadi dua kelompok. Satu kelompok berpendapat bahwa imam sesudah Husein bin 'Alî adalah 'Alî Zain al-Âbidîn bin Husein. Sedang kelompok yang satunya berpendapat bahwa imam sesudah Husein bin 'Alî adalah Muhammad bin Hanafiyah, keturunan 'Alî bin Abî Thâlib dari isteri bukan Fâthimah.⁸ Inilah awal mulanya kaum Syi'ah mengalami perpecahan. Perpecahan di kalangan mereka terus berlanjut, sehingga mereka kemudian terpecah menjadi beberapa sekte. Para penulis sejarah berbeda-beda menyebutkan tentang sekte-sekte yang terdapat di kalangan kaum Syi'ah. Di antara beberapa sekte itu, yang terkenal ialah Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah, Syi'ah Ismâ'iliyah, Syi'ah Zaidiyah, dan Syi'ah *Ghulât*.

Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas), merupakan sekte terbesar di kalangan Syi'ah. Disebut Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas),

⁷Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm...*, h. 267.

⁸Lihat Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 314.

karena mereka punya doktrin tentang imam yang jumlahnya sebanyak dua belas orang. Sekte ini meyakini bahwa Nabi telah menetapkan dua belas orang imam sebagai penerus risalah beliau. Mereka mempercayai bahwa imam itu *ma'shûm*. Apa yang dikatakan dan dilakukan mereka tidak akan bertentangan dengan kebenaran, karena mereka dijaga oleh Allah swt. dari perbuatan salah dan kelupaan.⁹ Dengan demikian, dalam doktrin akidah mereka, imam-imam tersebut dipercayai sebagai manusia yang tanpa dosa.

Nama-nama imam yang berjumlah sebanyak dua belas orang itu adalah 'Alî Ibnu Abî Thâlib, al-Hasan bin 'Alî, al-Husein bin 'Alî, 'Alî Zain al-Âbidîn bin al-Husein, Muhammad al-Bâqir, Ja'far al-Shâdiq, Mûsâ al-Kâzim, 'Alî al-Ridhâ, Muhammad al-Jawwâd, 'Alî al-Hâdi, Hasan al-'Askari, dan Muhammad al-Muntazhar.¹⁰

Menurut Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah, jabatan *imâmab* berakhir pada Imam Muhammad al-Muntazhar. Imam terakhir ini disebut juga dengan Imam Mahdi. Sesudah imam tersebut terakhir ini, tidak ada lagi imam sampai hari kiamat. Imam Muhammad al-Muntazhar yang dikenal dengan Imam Mahdi ini diyakini belum mati sampai sekarang. Menurut mereka, Imam Mahdi masih hidup, tetapi tidak dapat dijangkau oleh orang banyak. Oleh mereka, diyakini bahwa sementara ini ia *ghâib* (bersembunyi), dan menurut mereka di akhir zaman nanti ia akan muncul kembali.¹¹

Terhentinya rangkaian imam-imam pada Muhammad al-Muntazhar ini, disebabkan ia tidak meninggalkan keturunan. Muhammad, sewaktu masih kecil, hilang di dalam gua yang terdapat di Masjid Samarra (Irak). Menurut keyakinan Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah, Imam ini menghilang buat sementara dan akan kembali lagi sebagai Imam Mahdi untuk langsung memimpin umat. Oleh karena itu, ia disebut *imâm mustatir* (imam yang bersembunyi) atau *imâm muntazhar* (imam yang dinanti). Selama masih bersembunyi ia memimpin umat melalui raja-raja yang memegang kekuasaan dan ulama-ulama *mujtahid* kaum Syi'ah.¹² Demikian menurut keyakinan mereka.

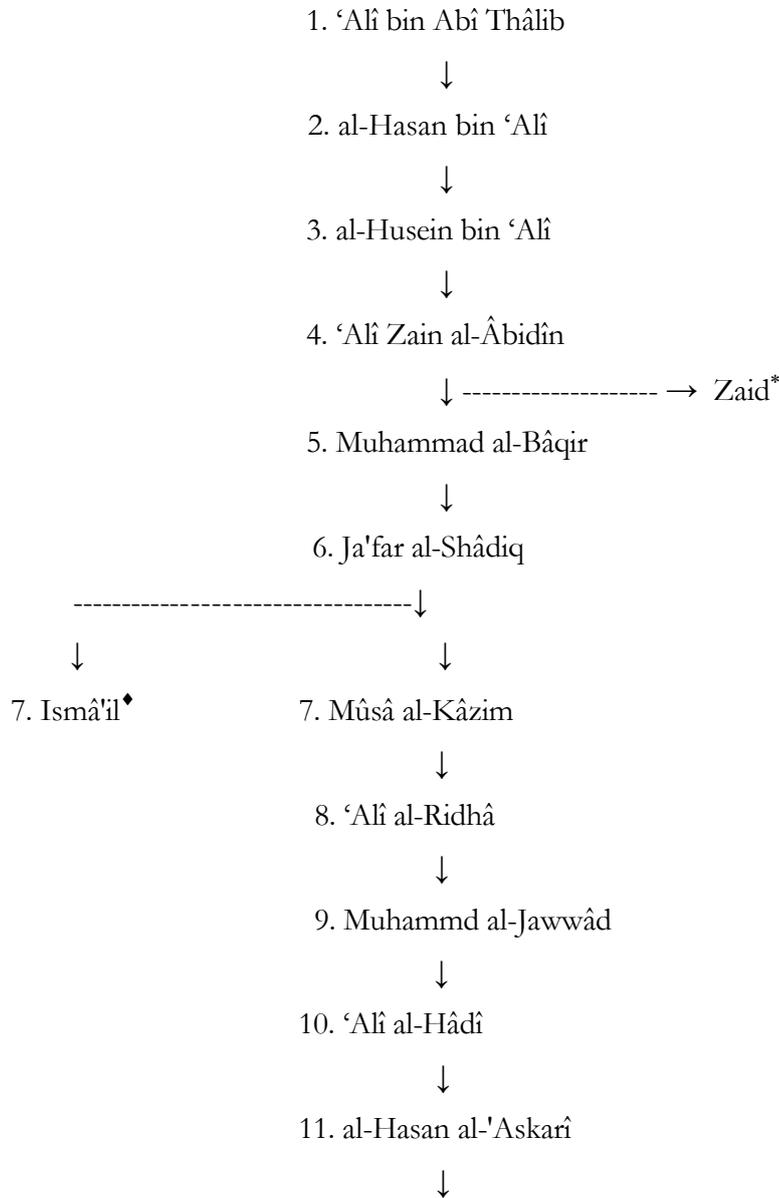
⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 316.

¹⁰Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 315.

¹¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 316.

¹²Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1985), cet. ke-5, h. 99.

Susunan secara berurutan imam-imam dalam ajaran Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah (Syi'ah Dua Belas) tersebut adalah menurut urutan anak panah lurus ke bawah seperti dapat dilihat di sebelah ini:



*Imam yang dipercayai oleh sekte Syi'ah Zaidiyah.

♦Imam yang dipercayai oleh sekte Syi'ah Ismâ'iliyah.

12. Muhammad al-Muntazhar

Syi'ah Ismâ'iliyah, adalah sekte kaum Syi'ah yang mengakui Ismâ'il sebagai imam yang ketujuh sesudah Ja'far Al-Shâdiq. Di sini mereka berbeda dengan Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah yang mengakui Mûsâ al-Kâzim sebagai imam yang ketujuh sesudah Ja'far al-Shâdiq. Antara kedua golongan ini dari imam pertama sampai imam keenam masih punya kesamaan. Pada imam yang ketujuh mereka berbeda. Memang seharusnya yang akan menggantikan Ja'far al-Shâdiq adalah putranya yang tertua, yaitu Ismâ'il. Akan tetapi, karena Ismâ'il meninggal dunia lebih dahulu dari ayahnya, maka tempat Ismâ'il sebagai imam digantikan oleh adiknya yang bernama Mûsâ al-Kâzim. Mûsâ al-Kâzim kemudian digantikan oleh 'Alî al-Ridhâ, dan seterusnya sampai imam yang kedua belas. Demikian yang diakui oleh kalangan Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah.¹³ Sedang yang diakui oleh kalangan Syi'ah Ismâ'iliyah tidak demikian. Menurut mereka, Ja'far al-Shâdiq telah menunjuk Ismâ'il, putranya yang tertua, sebagai imam untuk menggantikan dirinya sesudah ia wafat. Akan tetapi, karena Ismâ'il meninggal lebih dahulu dari ayahnya, maka penunjukan itu jatuh kepada anak Ismâ'il yaitu Muhammad bin Ismâ'il. Muhammad bin Ismâ'il ini lebih dikenal dengan sebutan Muhammad al-Maktûm. Kata "*al-maktûm*", berarti tersembunyi. Disebut al-Maktûm, karena ia dianggap menyembunyikan diri. Kalangan Syi'ah Ismâ'iliyah berpendapat, selama seorang imam belum mempunyai kekuatan yang cukup untuk melaksanakan tugas selaku imam atau untuk mendirikan kekuasaan maka imam tersebut perlu menyembunyikan diri. Apabila ia telah merasa cukup kuat baru ia akan keluar dari persembunyiannya. Selama masa persembunyiannya itu, sang imam memerintahkan utusannya untuk menggagalkan kekuatan. Karena itu, beberapa imam sesudah Muhammad al-Maktûm selalu menyembunyikan diri sampai pada masa Abdullah al-Mahdi yang kemudian berhasil mendirikan dan menjadi khalifah pertama Dinasti Fâthimiyah di Mesir.¹⁴

Dari keterangan di atas tadi dapat diketahui bahwa nama-nama imam, yakni sebagai imam yang *zâhîr*, yang diakui oleh kalangan Syi'ah Ismâ'iliyah adalah 'Alî Ibnu Abî Thâlib, Hasan bin 'Alî, Husein bin 'Alî, 'Alî Zain al-Âbidîn, Muhammad al-Bâqir, Ja'far al-Shâdiq, dan Ismâ'il bin Ja'far. Jadi, ada tujuh orang imam yang mereka akui. Karena itu, mereka terkadang disebut Syi'ah Sab'ah (Syi'ah Tujuh).

¹³Harus Nasution, *Islam Ditinjau...*, h. 100.

¹⁴Lihat Tim Penyusun *Ensiklopedi Islam...*, h. 316.

Syi'ah Zaidiyah, adalah sekte dalam Syi'ah yang mengakui Zaid bin 'Alî Zain al-Âbidîn sebagai imam setelah Husein bin 'Alî. Mereka tidak mengakui 'Alî Zain al-Âbidîn sebagai imam seperti yang diakui oleh Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah dan Syi'ah Ismâ'iliyah. Menurut mereka, 'Alî Zain al-Âbidîn dianggap tidak memenuhi syarat sebagai imam. Dalam Syi'ah Zaidiyah, seseorang dapat diangkat sebagai imam apabila memenuhi lima kriteria, yaitu keturunan Fâthimah binti Muhammad saw., berpengetahuan luas tentang agama, *zâbid* (hidup *zûbd* terhadap dunia), berjihad di jalan Allah dengan mengangkat senjata, dan berani.¹⁵ Oleh karena mengakui Zaid sebagai imam, mereka disebut Syi'ah Zaidiyah.

Syi'ah Zaidiyah, berbeda dengan Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah dan Syi'ah Ismâ'iliyah, mereka berpendapat bahwa imam tidaklah ditentukan oleh Nabi orangnya, tetapi hanya sifat-sifatnya. Nabi tidak mengatakan bahwa 'Alî lah yang akan menjadi imam sesudah beliau wafat, tetapi Nabi hanya menyebutkan sifat-sifat imam yang akan menggantikan beliau. 'Alî diangkat menjadi imam adalah karena sifat-sifat itu terpenuhi pada dirinya. Sifat-sifat dimaksud, antara lain adalah takwa, berilmu, kemurahan hati, dan keberanian. Kemudian imam sesudah 'Alî ditambah dengan satu syarat yaitu harus dari keturunan Fâthimah.¹⁶

Menurut mereka, sifat-sifat yang tersebut tadi adalah sifat bagi imam yang terbaik (*al-imâm al-afdbal*). Tetapi, di samping itu orang yang tidak mencapai sifat terbaik boleh saja menjadi imam. Imam yang tidak mencapai sifat terbaik ini disebut imam *majdbûl* (*al-imâm al-majdbûl*). Oleh karena itu, kalangan Syi'ah Zaidiyah tidak menolak kekhalifahan Abû Bakar, 'Umar dan Utsmân. Mereka bertiga tersebut ini oleh kalangan Syi'ah Zaidiyah diakui sebagai Imam *Majdbûl*, tetapi tidak sebagai Imam *Afdbal*.¹⁷

Dari sini terlihat perbedaan dengan Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah dan Syi'ah Ismâ'iliyah. Kedua golongan Syi'ah tersebut ini tidak mengakui kekhalifahan Abû Bakar, 'Umar, dan Utsmân. Perbedaan lain antara Syi'ah Zaidiyah dengan Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah dan Syi'ah Ismâ'iliyah adalah

¹⁵ Tim Penyusunm *Ensiklopedi Islam...*, h. 316. h. 314; Ahmad Amin, *Fajr al-Islâm...*, h. 272.

¹⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, h. 102.

¹⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau...*, h. 102-103; Ahmad Amin, *Fajr Islâm...*, h. 272.

dalam Syi'ah Zaidiyah tidak ada kepercayaan terhadap imam tersembunyi, yang ada hanya imam yang nyata, sedang dalam Syi'ah Itsnâ 'Asyariyah dan Syi'ah Ismâ'iliyah terdapat kepercayaan terhadap imam yang tersembunyi.

Pada aspek lain dalam teologi, di luar masalah *imâmah*, sebagian penulis mengatakan bahwa Syi'ah Zaidiyah ini memiliki kesamaan paham dengan kaum Mu'tazilah. Karena itu, tidak mengherankan kalau sebagian tokoh Mu'tazilah, terutama Mu'tazilah Bagdad, berasal dari kelompok Zaidiyah, antara lain seperti Qâdhi 'Abd al-Jabbâr, seorang tokoh Mu'tazilah terkenal yang menulis kitab *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*. Hal demikian bisa terjadi, karena adanya hubungan dekat antara pendiri Mu'tazilah yaitu Wâshil bin 'Atha dengan Imam Zaid.¹⁸

Dari Syi'ah Zaidiyah ini kemudian muncul beberapa sekte kecil yaitu sekte Jârûdiyah, Sulaimâniyah, dan Batriyah atau Shâlihiyah.

Sekte Jârûdiyah adalah pengikut Abû Jârûd Ziyâd bin Abî Ziyâd. Sekte ini berpendapat, Nabi Muhammad saw. telah menentukan 'Alî sebagai pengganti atau imam sesudah beliau. Akan tetapi penentuannya tidak dalam bentuk yang tegas, melainkan dengan isyarat (menyinggung secara tidak langsung) atau dengan menyebut-nyebut keunggulan 'Alî dibanding dengan yang lainnya.¹⁹

Sekte Sulaimâniyah adalah pengikut Sulaimân bin Jarîr. Sekte ini berpendapat, masalah *imâmah* adalah urusan kaum muslimin, yaitu dengan sistem musyawarah, meskipun hanya oleh dua orang tokoh muslim. Menurut mereka, seorang imam tidak harus merupakan yang terbaik di antara kaum muslimin. Karena itu, meskipun yang layak menjadi khalifah sesudah Nabi adalah 'Alî Ibnu Abî Thâlib, namun kepemimpinan Abû Bakar dan 'Umar bin Khatthâb adalah sah. Hanya dalam hal ini umat telah melakukan kesalahan, karena tidak memilih 'Alî. Akan tetapi mereka tidak mengakui kepemimpinan 'Utsmân bin Affân, karena menurut mereka 'Utsmân telah menyimpang dari ajaran Islam. Sekte Sulaimâniyah ini terkadang disebut juga Jarîriyah.²⁰

Sekte Batriyah atau Shâlihiyah adalah pengikut Kastîr al-Nuwâ' al-Abtar atau pengikut Hasan bin Shâlih bin Hayy. Pendapat mereka

¹⁸Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 315; Lihat Muhammad Abû Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos, 1996), h. 48.

¹⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 315.

²⁰Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 315.

mengenai *imâmah* sama dengan pendapat sekte Sulaimâniyah. Bedanya hanya mengenai ‘Utsmân bin Affân, sekte Batriyah bersikap *tawaqquf*, yaitu berdiam diri atau tidak mengeluarkan pendapat.²¹

Syi’ah *Gbulâb* (غلاة), adalah kelompok yang terlalu berlebihan dalam memuja ‘Alî bin Abî Thâlib dan imam-imam lainnya dengan menganggap bahwa para imam tersebut bukan manusia biasa, melainkan jelmaan Tuhan atau bahkan Tuhan itu sendiri. Sebagian ulama mengatakan bahwa kaum *Gbulâb* tidak dapat digolongkan dalam kelompok Syi’ah, karena mereka telah jauh menyimpang dari ajaran Islam terutama dalam masalah tauhid. Di antara kaum *Gbulâb* itu ada yang menyalahkan atau bahkan mengutuk ‘Alî bin Abî Thâlib karena tidak menuntut haknya dari penguasa yang telah merampas haknya sebagai pengganti atau khalîfah sesudah Nabi. Ini jelas berlawanan dengan ajaran Syi’ah. Ajaran Syi’ah adalah memuliakan ‘Alî bin Abî Thâlib. Di kalangan Syi’ah sendiri, kaum *Gbulâb* dipandang sebagai golongan yang sesat dan tidak diakui sebagai sekte Syi’ah.²² Akan tetapi sebagian besar penulis sejarah tetap memasukkan kaum *Gbulâb* ke dalam kelompok Syi’ah.

Bagi kaum *Gbulâb*, ‘Alî bukan hanya sebagai manusia paling utama sesudah Nabi dan sebagai seorang yang *ma’sbûm*, melainkan ‘Alî adalah jelmaan Tuhan. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa bagian ketuhanan bertempat pada diri ‘Alî dan bersatu di dalam jasadnya. Dengan itulah ‘Alî dapat mengetahui yang gaib, apabila ia mengabarkan tentang mimpi maka kabar itu benar. Dan dengan itu pula ia memerangi orang-orang kafir maka ia memperoleh kemenangan, dan juga dengan itu pula ia berhasil merubuhkan pintu benteng Khaibar ketika perang Khaibar. Sehubungan dengan ini, kata mereka, ‘Alî pernah berkata: “Demi Allah, tidaklah aku dapat merubuhkan benteng Khaibar dengan kekuatan fisik dan tenaga, melainkan dengan kekuatan *malakût* (kekuatan bersama Tuhan). Mereka juga mengatakan bahwa ‘Alî akan menampakkan diri pada suatu waktu. Menurut mereka, petir adalah suara ‘Alî dan kilat adalah senyumnya.²³ Di sini jelas terlihat bahwa kaum *Gbulâb* memang sangat berlebihan dalam memuja ‘Alî. Mereka bukan lagi memandangnya sebagai imam, melainkan sebagai jelmaan Tuhan.

²¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 315; al-Syahrastâni, *al-Milal Wa al-Nihal*, jilid 1, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 161.

²²Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 316.

²³Aḥmad Amîn, *Fajr al-Islâm...*, h. 269.

Kaum *Gbulâh* dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu golongan Saba'iyah dan golongan Gurabiyah.²⁴

Golongan Saba'iyah adalah pengikut 'Abdullâh bin Saba. 'Abdullâh bin Saba, tokoh golongan ini, pada mulanya menganggap 'Alî sebagai Nabi, setelah itu ia berubah dan menganggapnya sebagai Tuhan. Kemudian setelah 'Alî wafat terbunuh, ia berpendapat bahwa yang terbunuh itu bukanlah 'Alî tetapi syaithân yang menyerupai 'Alî, sedang 'Alî naik ke langit seperti Nabi 'Îsâ Ibnu Maryam. Nanti ia akan turun kembali ke dunia, dan akan melakukan balas dendam terhadap orang-orang yang telah memusuhinya.²⁵ Menurutnyalagi, 'Alî tidaklah mati, dan ia nanti turun dari langit untuk menguasai bumi dengan seluruh penjurunya.²⁶

Pendapat Abdullah bin Saba ini diikuti oleh pengikutnya yang mereka disebut dengan golongan Saba'iyah. Mereka mengembangkan pendapat 'Abdullâh bin Saba tersebut. Menurut mereka, sesungguhnya 'Alî masih hidup. Adapun yang dibunuh oleh 'Abdurrahmân Ibnu Muljam di Kufah itu sesungguhnya bukanlah 'Alî, melainkan seseorang yang diserupakan Tuhan dengan 'Alî. Menurut mereka, 'Alî telah naik ke langit dan di sana itulah tempatnya. Petir adalah suaranya dan kilat adalah senyumnya.²⁷

Sebagian dari kalangan golongan Saba'iyah ada yang berpendapat bahwa 'Alî bertempat tinggal di awan. Petir adalah suaranya dan kilat adalah cemetinya. Siapa di antara mereka yang mendengar bunyi petir, ia berkata: "*Assalâmu'alaikum Yâ Amîr al-Mu'minin*". Kalangan ini juga berpendapat, al-Mahdi yang ditunggu kedatangannya di akhir zaman nanti adalah 'Alî, bukan yang lain.²⁸

Golongan Gurabiyah, meskipun termasuk kaum *Gbulâh*, tetapi tidak seekstrim golongan Saba'iyah dalam memuja 'Alî bin Abî Thalîb. Menurut mereka, 'Alî adalah manusia biasa, tetapi dialah seharusnya yang menjadi utusan Allah swt., bukan Nabi Muhammad saw. Namun karena Malaikat Jibrîl salah alamat dalam menyampaikan wahyu, wahyu yang semestinya ia sampaikan kepada 'Alî ternyata ia sampaikan kepada Muhammad, sehingga Allah swt. mengangkat Muhammad menjadi

²⁴Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 317.

²⁵al-Baghdâdî, *al-Farqû Bain al-Firaq*, (Cairo: Dâr al-Turâts, t.t.), h. 247.

²⁶al-Baghdâdî, *al-Farqû...*, h. 248.

²⁷Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 317.

²⁸al-Baghdâdî, *al-Farqû...*, h. 248.

utusan-Nya.²⁹ Di sini terlihat bahwa meskipun golongan ini berlebihan dalam memuja 'Alî, namun mereka tidak menganggap 'Alî sebagai jelmaan Tuhan.

Selain beberapa sekte tersebut diatas, masih ada sekte-sekte kecil yang juga berpengaruh di kalangan Syi'ah, salah satu di antaranya adalah sekte Kaisâniyah. Kalangan Kaisâniyah berpendapat bahwa imam sesudah Husein bin 'Alî wafat adalah Muhammad bin Hanafiyah. Sebutan Kaisâniyah diambil dari nama Kaisân, seorang bekas budak 'Alî bin Abî Thâlib, atau dari nama Mukhtar bin Abî Ubaid yang juga dipanggil dengan Kaisân. Sekte ini terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, berpendapat bahwa Muhammad bin Hanafiyah sebenarnya tidak mati, melainkan hanya gaib, dan nanti akan kembali lagi ke dunia nyata di akhir zaman. Menurut mereka, Muhammad bin Hanafiyah itulah Imam *Mabdi* yang dinantikan. Sedang kelompok kedua, berpendapat bahwa Muhammad bin Hanafiyah telah mati, tetapi jabatan *imâmah* berpindah kepada anaknya, yaitu Abû Hûsyim bin Muhammad bin Hanafiyah. Kelompok kedua ini kemudian terbentuk menjadi sekte kecil yang disebut sekte Hâsyimiyah. Mereka ini adalah pengikut Abû Hâsyim. Kemudian setelah Abû Hâsyim meninggal, sekte ini terpecah lagi kepada beberapa sekte kecil.³⁰

Sekte Kaisâniyah serta sekte-sekte pecahannya memang sudah tidak ada lagi, namun kebesaran dan kehebatan nama Muhammad bin Hanafiyah pengaruhnya barangkali mungkin masih ada. Sebagai contoh antara lain seperti yang terdapat dalam cerita rakyat, yang terdapat dalam cerita rakyat Aceh dan hikayat Melayu yang terkenal, *Hikâyat Muhammad Hanafiyah*. Hikayat tersebut ini telah dikenal di Malaka, Aceh, sejak abad ke-15 M.³¹ Contoh-contoh ini boleh jadi merupakan bukti yang menunjukkan adanya pengaruh sekte Kaisâniyah tersebut.

Pemikiran teologi kaum Syi'ah tentang *imâmah* sebagaimana diungkapkan di atas ini bila dibandingkan dengan pemikiran teologi golongan-golongan dalam Islam yang lain di luar Syi'ah, dapat diketahui bahwa di luar Syi'ah tidak terdapat pemikiran teologi seperti itu. Golongan-golongan dalam Islam yang lain di luar Syi'ah mengakui 'Alî sebagai khalîfah Rasulullah, yaitu khalîfah yang keempat sesudah Abû Bakar, 'Umar, dan Utsmân. Meskipun mereka mengakui 'Alî sebagai

²⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 317.

³⁰Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 314.

³¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam...*, h. 314.

khalifah Rasulullah, namun mereka tidak menganggapnya sebagai manusia yang *ma'shûm* (terpelihara dari berbuat dosa atau kesalahan). Mereka memandang 'Alî sebagai manusia biasa. Demikian juga mereka memandang keturunan 'Alî. Bagi mereka, masalah kepemimpinan sesudah Nabi tidak merupakan bagian dari akidah. Sedang kaum Syi'ah menjadikannya sebagai bagian dari akidah. Pada aspek ini pemikiran teologi kaum Syi'ah tampak berbeda dari golongan-golongan dalam Islam yang lain di luar Syi'ah.

Beralih kepada pemikiran kaum Syi'ah tentang rukun iman. Selain punya pemikiran teologi tersendiri tentang *imâmab*, kaum Syi'ah juga punya pemikiran teologi tersendiri tentang rukun iman. Bagi kaum Syi'ah, yang menjadi sendi atau rukun iman itu adalah: Tauhid (mempercayai dan meyakini keesaan Allah), Kenabian (percaya kepada Nabi Muhammad), Hari Kemudian (mempercayai hari kiamat dan akhirat), dan *Imâmab* (percaya kepada imam-imam).³²

Dari keterangan di atas ini terlihat bahwa kaum Syi'ah tidak menjadikan percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada rasul-rasul, dan percaya kepada qadha dan qadar, sebagai rukun iman. Akan tetapi mereka menjadikan *imâmab* (percaya kepada imam-imam) sebagai salah satu dari rukun iman.

Memang kaum Syi'ah tidak menyebut-nyebut percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada rasul-rasul, dan percaya kepada qadha dan qadar, sebagai rukun iman. Akan tetapi bukan berarti mereka tidak percaya kepada apa yang tersebut itu. Kelihatannya bagi mereka dengan mempercayai kepada Kenabian (percaya kepada Nabi Muhammad) sudah tercakup di dalamnya mempercayai kepada apa yang tersebut itu. Percaya kepada Nabi Muhammad berarti juga percaya kepada wahyu yang disampaikan beliau kepada umat. Nabi itulah yang memberitakan tentang malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan qadha dan qadar, di samping juga diberitakan oleh Alquran.³³

Dari uraian di atas ini terlihat bahwa rukun iman yang menjadi anutan kaum Syi'ah memiliki perbedaan dengan rukun iman yang diperpegangi oleh umumnya umat Islam di luar kaum Syi'ah. Seperti diketahui, rukun iman yang diperpegangi oleh umumnya umat Islam di

³²Lihat M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. ke-1, h. 86-87 dan 93-96.

³³Shihab, *Sunnah-Syiah...*, h. 88-89.

luar kaum Syi'ah, terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul-rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar.

Penutup

Uraian-uraian yang telah dipaparkan terdahulu tadi merupakan gambaran dari aspek pemikiran teologi dalam doktrin akidah kaum Syi'ah. Gambaran ini memperlihatkan adanya segi-segi perbedaan pemikiran teologi kaum Syi'ah dari pemikiran teologi golongan-golongan dalam Islam yang lain di luar Syi'ah. Perbedaan pemikiran teologi ini membawa kepada berbedanya bagian dari ajaran akidah kaum Syi'ah dari ajaran akidah Islam yang menjadi anutan umat Islam pada umumnya.

Dari sini jelas bahwa memang ajaran akidah kaum Syi'ah memiliki perbedaan dari ajaran akidah umat Islam pada umumnya. Akan tetapi perbedaan itu tidaklah secara keseluruhan, melainkan hanya sebagian di antaranya saja. Bagian ajaran akidah kaum Syi'ah yang berbeda dari ajaran akidah umat Islam pada umumnya bukanlah bagian yang berasal dari Alquran atau Hadis, tetapi hanya bagian yang merupakan hasil pemikiran mereka saja. Yaitu pemikiran mereka tentang *imâmah* dan rukun iman. Inilah satu kekhususan pemikiran teologi di kalangan kaum Syi'ah. Inilah pula aspek pemikiran teologi kaum Syi'ah yang memberi warna tersendiri bagi doktrin akidah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Baghdâdi, 'Abd al-Qâhir, (t.th). *Al-Farqu Bain al-Firaq*, Cairo: Dâr al-Turâts.
- Amîn, Ahmad, (1969). *Fajr al-Islâm*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabi. cet. ke-10.
- Hadariansyah, AB, (2008). *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, cet. ke-1.
- Nasution, Harun, (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Jakarta: UI-Press, cet. ke-5.

- Zhahiri, Ikhsan Ilahi, (1984). *Al-Syi'ab Was Sunnah: Syiah dan Sunnah*, terj. Bey Arifin, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Majelis Ulama Indonesia, (1997). *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Abû Zahrah, Syekh Muhammad, (1996). *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos.
- Thabathba'i, Muhammad Husain, (1989). *Islam Syi'ab, Asal-Usul dan Perkembangannya*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Shihab, M. Quraish, (2007). *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?: Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati.
- Musawi, Sayyid Husain, (2009). *Mengapa Saya Keluar dari Syiah*, terj. Iman Sulaiman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, cet. ke-7.
- Syahrastani, (t.th). *al-Milal Wa al-Nihal*, jilid 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Tim Penyusun, (2005). *Ensiklopedi Islam*, jilid 6, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.